

## **HIDUP SEHAT TANPA HOAX DI MASA PANDEMI COVID-19**

Dewi Maria Herawati <sup>1\*</sup>, Danang Trijayanto<sup>2</sup>, Agung Yudhistira Nugroho<sup>3</sup>,  
Indrawati<sup>4</sup>, Yansen M.Tambun<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia

<sup>3,4</sup>Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia

<sup>5</sup>Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia

*dewi.maria@uta45jakarta.ac.id*

### **ABSTRAK**

Penyebaran *hoax* di masa pandemi *Covid-19* menjadi persoalan yang besar dikarenakan banyak orang yang percaya pada *hoax* sehingga menyebabkan penanganan *Covid-19* lambat dan banyak memakan korban jiwa. *Hoax* sendiri merupakan salah satu kejahatan yang paling massif di dunia maya saat ini. Penyebaran *hoax* yang beredar di masyarakat melibatkan banyak media, baik mulai dari media sosial hingga media massa *online*. Sedangkan berdasarkan penggunaannya, usia 18-24 tahun merupakan pengguna media sosial tertinggi kedua di Indonesia. Sosialisasi dan pengetahuan terhadap tanggap *hoax* diperlukan dalam masyarakat agar masyarakat dapat memilah informasi yang didapat dan dapat menimbulkan optimisme baru terhadap upaya pencegahan virus ini. Oleh sebab itu, sosialisasi terhadap *hoax* di masa pandemi ini sangat diperlukan untuk segala lapisan masyarakat. Melihat dari data yang dijabarkan dalam latar belakang diatas, maka pemilihan mitra yang berasal dari usia remaja merupakan prioritas kegiatan ini. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi, serta sosialisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul Hidup Sehat Tanpa *Hoax* di Masa Pandemi ini diadakan selama dua hari yakni hari Kamis dan Minggu tanggal 29 Juli dan 1 Agustus 2021. Rangkaian kegiatan abdimas ini dilakukan dalam beberapa tahapan dan koordinasi dari empat orang dosen FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta dengan tugas pokok masing-masing. Hasil dari kegiatan ini adalah Selama ini mereka hanya mengetahui tanpa tahu harus berbuat apa namun setelah sosialisasi ini dilakukan mereka antusias. Oleh karena itu, mereka semangat dalam menggunakan *tools* seperti *fact-checker* yang ada di laman Mafindo dan sejenisnya. Setelah acara tanya jawab dilakukan, maka kegiatan berikutnya adalah serah terima piagam penghargaan untuk pembicara dan foto bersama. Berdasarkan hasil analisa dari *post-test* yang diambil paska acara tersebut, sebanyak 93,8% sudah mengetahui cara melawan dan mencegah penyebaran *hoax*.

Kata Kunci: Hoax, Covid-19, Media sosial

**ABSTRACT**

*The spread of hoax during the Covid-19 pandemic became a big problem because many people believed in hoax, causing the handling of Covid-19 to be slow and causing many casualties. Hoax itself is one of the most massive crimes in cyberspace today. The spread of hoax circulating in the community involves many media, ranging from social media to online mass media. Meanwhile, based on users, ages 18-24 years are the second highest social media users in Indonesia. Socialization and knowledge of hoax response are needed in the community so that people can sort out the information obtained and can generate new optimism for efforts to prevent this virus. Therefore, socialization of hoax during this pandemic is very necessary for all levels of society. Judging from the data described in the background above, the selection of partners who are teenagers is a priority for this activity. The method of community service activities is carried out in several ways, namely observation, Focus Group Discussion (FGD), in-depth interviews, and documentation, as well as socialization. This community service activity, entitled *Healthy Living Without Hoax During a Pandemic Period*, was held for two days, Thursday and Sunday, July 29 and August 1, 2021. This series of community service activities was carried out in several stages and coordinated by four FISIP lecturers, University of 17 August 1945 Jakarta. with their main tasks. The result of this activity is that so far they only know without knowing what to do but after this socialization is done they are enthusiastic. Therefore, they are enthusiastic about using tools such as fact-checkers on the Mafindo page and the like. After the question and answer event was held, the next activity was the handing over of certificates of appreciation for the speakers and a group photo. Based on the results of the posttest analysis that was taken after the event, 93.8% already knew how to fight and prevent the spread of hoax.*

*Keywords: Hoax, Covid-19, Social Media*

**PENDAHULUAN**

Penyebaran hoax di masa pandemi *Covid-19* menjadi persoalan yang besar dikarenakan banyak orang yang percaya pada hoax sehingga menyebabkan penanganan Covid-19 lambat dan banyak memakan korban jiwa. Terlebih lagi, pandemi *Covid-19* menjadikan seluruh masyarakat di dunia, tidak terkecuali Indonesia, harus membiasakan diri untuk hidup berdampingan dan berdamai dengan *Covid-19*. *Hoax* sendiri merupakan salah satu kejahatan yang paling massif di dunia maya saat ini. *Hoax* yang berarti kabar bohong menjadi perhatian khusus di dunia maya hingga berimbas pada kehidupan nyata, tak terkecuali pada masa pandemi *Covid-19* ini. Seperti yang disampaikan oleh Kominfo (Kominfo, 2021), penyebaran hoax pada masa pandemi hingga 30 Juli 2021 sudah mencapai 1.819 kasus. Tipe *hoax* yang beredar di masyarakat dibangun berdasarkan polanya ditemukan dalam berbagai kriteria. Tipe informasi yang menyesatkan dan membingkai isu (*misleading*) sebanyak 42% dan tipe ini yang paling banyak dijumpai di media sosial. Kemudian informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menipu (*fabricated content*) dan konten salah sama-sama sebanyak 19% menjadi tipe hoax kedua dan ketiga yang sering dijumpai di masyarakat (Mafindo, 2020).

Penyebaran *hoax* yang beredar di masyarakat melibatkan banyak media, baik mulai dari media sosial hingga media massa online. Berdasarkan survey yang diumumkan dalam *katadata.co.id*, media sosial *Facebook* merupakan *platform* yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan *hoax* dibandingkan dengan *platform* lainnya seperti *Twitter*, *Instagram* dan *Youtube* (Jayani, 2021). Sedangkan berdasarkan penggunaannya, usia 18-24 tahun merupakan pengguna media sosial tertinggi kedua di Indonesia. Dengan rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 16,1% dan 14,2% (Annur, 2020).

Akibat dari penyebaran *hoax* ini memberikan dampak yang cukup signifikan, terutama dalam penanganan pandemi. Salah satu contohnya seperti dalam berita di media *CNBC* Indonesia, seorang bapak meninggal dikarenakan dia tidak percaya adanya *Covid-19* sehingga dia tidak melakukan upaya pencegahan 3M dan tidak melakukan vaksinasi. Hal itu dikarenakan dia percaya pada *hoax* yang beredar (Hasibuan, 2021). Kasus tersebut bukan satu-satunya. Masih banyak kasus serupa yang terjadi di masyarakat. Oleh karenanya, terpaparnya *hoax* dalam diri seseorang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan keputusan.

Upaya pencegahan dan pemulihan baik dari sisi kesehatan hingga ekonomi dilakukan oleh pemerintah. Mulai dari sosialisasi penerapan gaya hidup baru 3M (mencuci tangan, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas) hingga melakukan vaksinasi pun digelar oleh pemerintah. Berkenaan dengan itu, pemahaman terhadap *hoax* juga perlu ditingkatkan dalam masyarakat agar upaya yang dilakukan oleh pemerintah dapat memberikan dampak yang maksimal. Seperti hal yang dikemukakan dalam sebuah penelitian bertemakan “Literasi Digital Menangkal *Hoax Covid-19* Di Media Sosial” yang dilakukan oleh Saiful Bahri. Dalam menumbuhkan budaya literasi digital, maka diperlukan berbagai upaya seperti menumbuhkan kesadaran dalam menyeleksi sumber informasi yang tepat, meningkatkan budaya membaca, melakukan pengecekan satu berita dari media yang satu dengan yang lain guna mendapatkan banyak sudut pandang, dan mengembangkan budaya mengoreksi berita yang beredar (Bahri, 2021).

Sosialisasi dan pengetahuan terhadap tanggap *hoax* diperlukan dalam masyarakat agar masyarakat dapat memilah informasi yang didapat dan dapat menimbulkan optimisme baru terhadap upaya pencegahan virus ini. Oleh sebab itu,

sosialisasi terhadap *hoax* di masa pandemi ini sangat diperlukan untuk segala lapisan masyarakat. Melihat dari data yang dijabarkan dalam latar belakang di atas, maka pemilihan mitra yang berasal dari usia remaja merupakan prioritas kegiatan ini. Mitra tersebut juga banyak terpapar *hoax*. Hal ini berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh tim, yaitu sebanyak 88,4% koresponden mitra mendapatkan *hoax*. Dari survei awal tersebut, juga diperoleh bahwa mereka telah mengetahui bentuk dan pengertian dari *hoax* itu sendiri namun mereka masih minim pengetahuan akan cara mencegah penyebaran dan melawan *hoax*.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema **Hidup Sehat Tanpa Hoax di Masa Pandemi** ini dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 29 Juli dan 01 Agustus 2021. Kegiatan ini dilangsungkan secara virtual dengan menggunakan aplikasi ruang rapat virtual *Zoom*. Khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan abdimas ini adalah komunitas Sugih Mukti yang memiliki keberagaman latar belakang. Komunitas tersebut kelompok remaja usia 18-22 tahun yang aktif dalam media sosial. Mereka memiliki latar belakang pendidikan sedang duduk di bangku SMA dan berkuliah di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi untuk mengetahui kondisi lingkungan, struktur organisasi masyarakatnya, infrastruktur wilayah binaan, dan kondisi masyarakatnya; *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan bersama perwakilan remaja dan pemuda; wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dilakukan guna mendapatkan informasi yang valid mengenai data mitra dan permasalahannya; dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder digunakan untuk memperoleh data berupa gambaran kegiatan dalam proses kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan; serta sosialisasi guna mentransfer informasi dan pengetahuan kepada para remaja khususnya komunitas *Sugih Mukti* agar dapat mencegah penyebaran dan melawan *hoax* di masa pandemi.

Berdasarkan permasalahan yang ada, yakni masih minimnya pengetahuan akan cara mencegah penyebaran dan melawan *hoax* di masa pandemi, maka solusi yang dapat diberikan yakni dengan mengadakan sosialisasi bagi remaja dan masyarakat tentang **Hidup Sehat Tanpa Hoax Di Masa Pandemi**. Adapun target capaian dari pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu dapat memberikan pengetahuan tentang *hoax*, baik bentuk dan cirinya; meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja akan bentuk dan bahaya dari *hoax*; dan terciptanya agen literasi tanggap *hoax* sebagai bentuk

upaya melawan dan mencegah penyebaran *hoax*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul **Hidup Sehat Tanpa Hoax Di Masa Pandemi** ini diadakan selama dua hari yakni hari Kamis dan Minggu tanggal 29 Juli dan 1 Agustus 2021. Rangkaian kegiatan abdimas ini dilakukan dalam beberapa tahapan dan koordinasi dari empat orang dosen FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta dengan tugas pokok masing-masing. Adapun tupoksi dalam tim dibagi sebagai berikut:

1. Danang Trijayanto melakukan observasi dan pengamatan awal dengan mitra dan kelompok KKN 11.
2. Agung Yudhistira Nugroho dan Indrawati membuat indikator dan analisis pretest dan posttest dari kegiatan abdimas ini sebagai evaluasi dan laporan kegiatan ini.
3. Dewi Maria Herawati membuat materi presentasi yang disesuaikan dengan observasi awal dan kemudian dipresentasikan dalam acara tersebut.

Kegiatan hari pertama diisi dengan kegiatan observasi dan wawancara serta perijinan, guna memahami kondisi awal mitra sehingga dapat mengetahui karakteristik remaja, pemuda dan masyarakat mitra tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada mitra, maka hasil yang didapatkan adalah mitra sering terpapar *hoax* dari media sosial yang digunakannya sehari-hari dan telah mengetahui bahwa informasi tersebut merupakan *hoax* namun tidak melakukan apapun terhadap *hoax* tersebut. Oleh karena itu, perlu diberikan sosialisasi mengenai cara menghadapi *hoax* dan mencegah *hoax* tersebut makin tersebar luas.

Kegiatan hari kedua yakni tanggal 1 Agustus 2021 dimulai pukul 09.00 WIB yang dimulai dengan registrasi ulang dan memasuki ruang rapat virtual *Zoom Meeting*. Pada acara tersebut dilakukan dalam beberapa sesi. Sesi pertama dimulai dengan pemaparan dari Dewi Maria Herawati dengan materi yang berjudul “Hidup Sehat Tanpa Hoax Di Masa Pandemi”. Dalam sesi ini, diisi dengan pemaparan bentuk, ciri, penyebaran dan cara pencegahan *hoax* terutama di masa pandemi ini. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab, terdapat dua orang remaja yang bertanya yakni Na’Imah dan Eko Budiyanto. Naimah menanyakan bagaimana cara membedakan *hoax* dengan berita yang benar, sedangkan Eko Budiyanto menanyakan bagaimana cara menyampaikan kepada keluarga apabila ada anggota keluarga yang menyebarkan berita bohong. Kedua pertanyaan tersebut dijawab oleh Dewi Maria Herawati dengan

memberikan ciri khusus yang biasanya terdapat dalam hoax. Kemudian dia juga menjawab pertanyaan kedua dengan menyampaikan berita yang benar secara santun kepada keluarga. Dapat dilihat antusias para peserta dalam mengikuti kegiatan abdimas ini. Sesi tanya jawab ini hanya berlangsung selama 30 menit karena waktu yang ditentukan sudah habis.

Pada dasarnya para remaja sangat antusias dengan kegiatan ini. Para peserta menjadi semangat untuk menjadi agen perubahan dalam melawan penyebaran hoax. Selama ini mereka hanya mengetahui tanpa tahu harus berbuat apa namun setelah sosialisasi ini dilakukan mereka antusias. Oleh karena itu, mereka semangat dalam menggunakan *tools* seperti *fact-checker* yang ada di laman *Mafindo* dan sejenisnya. Setelah acara tanya jawab dilakukan, maka kegiatan berikutnya adalah serah terima piagam penghargaan untuk pembicara dan foto bersama.

Berdasarkan hasil analisa dari *post-test* yang diambil pasca acara tersebut, sebanyak 93,8% sudah mengetahui cara melawan dan mencegah penyebaran hoax. Meskipun secara keseluruhan acara ini berjalan dengan lancar dan memenuhi harapan, namun karena terbatasnya waktu yang diberikan maka materi yang disampaikan pun tidak terlalu mendalam. Hingga ke depannya, harus ada jalinan kerjasama yang lebih baik dari kedua institusi ini untuk menyepakati waktu pelaksanaan abdimas sehingga materi yang disampaikan lebih komprehensif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa terkait dengan maksud dan tujuan kegiatan, maka acara ini sudah membuka kesadaran intelektual para peserta dalam memahami bahaya penyebaran dan paparan hoax; para peserta juga mengetahui cara mencegah dan melawan hoax terutama di masa pandemi ini; dan mereka juga sangat tercerahkan dalam forum-forum seperti ini dikarenakan mereka berada dalam media pembelajaran baru.

Melihat dari tanggapan dan antusias para peserta, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan, seperti acara serupa seperti ini sangat perlu digiatkan dan secara konsisten dilanjutkan. Perlu juga melibatkan masyarakat luas dan para pembicara dari instansi yang lebih tinggi dan berkompeten di bidangnya. Selanjutnya, perlu persiapan yang lebih matang dan koordinasi yang lebih baik untuk menjamin kelancaran acara dan pencapaian tujuan dari acara yang digagas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annur, C. M. (2020, November 23). *Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?* Retrieved from databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoax Covid-19 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.10 No.1*, 16-28.
- Hasibuan, L. S. (2021, July 19). 'Papahku Meninggal Karena Percaya Hoax Covid-19 '. Retrieved from [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210719095033-33-261920/papahku-meninggal-karena-percaya-hoax-Covid-19](https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210719095033-33-261920/papahku-meninggal-karena-percaya-hoax-Covid-19)
- Jayani, D. H. (2021, April 13). *Konten Hoax Covid-19 Terbanyak di Facebook*. Retrieved from [databoks.katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/13/konten-hoax-Covid-19 -terbanyak-di-facebook](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/13/konten-hoax-Covid-19-terbanyak-di-facebook)
- Kominfo. (2021). *Penanganan Isu Hoax COVID-19 Periode 23 Januari 2020-30 Juli 2021*. Jakarta: Kominfo.
- Mafindo. (2020, Maret). *Pemetaan Hoax Virus Covid19*. Retrieved from [www.turnbackhoax.id: https://www.mafindo.or.id/wp-content/uploads/2020/06/Maret-2020\\_Mapping-hoax-corona.pdf](https://www.mafindo.or.id/wp-content/uploads/2020/06/Maret-2020_Mapping-hoax-corona.pdf)